

Potret Emosi Siswa dalam Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 7 Muaro Jambi

Portrait of Students' Emotions in Mathematics Learning at SMP Negeri 7 Muaro Jambi

Dwi Intan Saputri¹, Marpiratun Ilma², Munawaroh³, Novferma⁴, Wardi Syafmen⁵

^{1,2,3,4,5,6}Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia 36361

Email: ¹dwiintansaputri23@gmail.com, ²marpiratuniilmaa3@gmail.com,
³munawarohlld030@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret emosi siswa dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 29 siswa kelas VII sebagai responden. Instrumen yang digunakan adalah angket skala Likert sebanyak 25 butir yang mencakup lima indikator, yaitu semangat dan ketertarikan belajar matematika, rasa percaya diri, ketahanan menghadapi kesulitan, rasa takut dan kecemasan, serta emosi negatif dalam pembelajaran matematika. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata skor emosi secara keseluruhan adalah 80,90 dari skor maksimal 125 atau sebesar 64,72%, yang termasuk dalam kategori cukup positif. Indikator semangat dan ketertarikan belajar matematika memperoleh rata-rata tertinggi (23,17 atau 77,23%), sedangkan indikator rasa percaya diri dan rasa takut serta kecemasan terhadap matematika masih berada pada kategori kurang positif. Sebanyak 48,28% siswa berada pada kategori positif hingga sangat positif, sementara 13,79% siswa masih berada pada kategori kurang positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun siswa memiliki semangat yang cukup baik, masih diperlukan upaya penguatan emosi positif dan pengurangan kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika.

Kata kunci: Emosi siswa, Pembelajaran matematika, Kecemasan Matematika, Rasa percaya diri, SMP Negeri 7 Muaro Jambi

ABSTRACT

This study aims to describe the portrait of students' emotions in mathematics learning at SMP Negeri 7 Muaro Jambi. This research employed a quantitative descriptive approach involving 29 eighth-grade students as respondents. The instrument used was a Likert scale questionnaire consisting of 25 statements covering five main indicators: enthusiasm and interest in learning mathematics, self-confidence, resilience in facing difficulties, fear and anxiety, and negative emotions in mathematics learning. The data processing results showed that the overall average score of students' emotions was 80.90 out of a maximum score of 125, or 64.72%, which falls into the Moderately Positive category. The indicator of enthusiasm and interest in learning mathematics obtained the highest average score of 23.17 (77.23%), while the indicators of self-confidence and fear and anxiety toward mathematics were still in the less positive category. As many as 48.28% of students were in the Positive to Very Positive category, while 13.79% of students were still in the Less Positive category. This study concludes that although students have fairly good enthusiasm, efforts are still needed to strengthen positive emotions and reduce students' anxiety in mathematics learning.

Keywords: student emotions, mathematics learning, mathematics anxiety, self-confidence, SMP Negeri 7 Muaro Jambi

A. Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir siswa. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika bukan hanya karena faktor kognitif, melainkan juga karena faktor afektif, khususnya emosi siswa selama proses pembelajaran

(laela)(Pekrun, 2024). Emosi siswa dalam pembelajaran matematika mencakup berbagai dimensi, mulai dari emosi seperti senang, bangga, dan rasa percaya diri, hingga emosi negatif seperti takut, cemas, malu, dan bosan. Emosi-emosi ini secara signifikan memengaruhi motivasi, keterlibatan, dan prestasi belajar siswa (Bieleke et al., 2023; Schoenherr et al., 2025).

Berbagai penelitian terkini menunjukkan

bahwa emosi negatif terhadap matematika masih menjadi masalah yang cukup umum dikalangan siswa SMP. Kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) dan rendahnya rasa percaya diri sering kali menyebabkan siswa menghindari tantangan, mudah menyerah, dan menurunnya prestasi belajar (Guo & Liao, 2022; Hanin & Gay, 2023). Di sisi lain, emosi positif seperti semangat dan ketertarikan terbukti dapat meningkatkan ketahanan siswa dalam menghadapi kesulitan matematika (Quintanilla & Gallardo, 2022).

Penelitian mengenai perasaan siswa selama proses belajar matematika semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Dalam analisis meta, Schoenherr et al. (2025) mengungkapkan bahwa perasaan positif memiliki keterkaitan yang erat dengan dorongan belajar, strategi pembelajaran yang efisien, serta pencapaian di bidang matematika. Di sisi lain, emosi negatif seperti kecemasan dan rasa jenuh berkaitan dengan penurunan tingkat partisipasi siswa dan hasil belajar yang lebih rendah. Schukajlow et al. (2023) juga menekankan bahwa perasaan dan motivasi adalah dua komponen yang saling terkait erat dalam bidang pembelajaran matematika. Siswa yang merasakan emosi positif biasanya lebih aktif, lebih tangguh dalam menghadapi tantangan, dan memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengalami emosi negatif.

Penelitian tentang perasaan siswa dalam proses pembelajaran matematika semakin maju dalam beberapa tahun belakangan ini. Melalui kajian meta-analisis, Schoenherr, Schukajlow, dan Pekrun (2025) menemukan bahwa emosi positif, seperti kesenangan dan kebanggaan, memiliki hubungan yang baik dengan semangat belajar, metodologi pembelajaran yang efisien, dan prestasi dalam matematika. Di sisi lain, emosi negatif seperti kecemasan dan kebosanan sering kali terkait dengan sedikitnya partisipasi siswa dalam materi yang diajarkan dan menurunnya pencapaian belajar matematika.

Lebih lanjut, Schukajlow, Rakoczy, dan Pekrun (2023) menyampaikan bahwa emosi dan motivasi adalah dua elemen yang saling berhubungan dalam konteks pembelajaran matematika. Siswa yang merasakan emosi positif biasanya lebih aktif dalam proses belajar, lebih siap menghadapi tantangan, dan memiliki

daya tahan yang lebih baik saat menghadapi kesulitan. Di lain pihak, siswa yang mengalami kecemasan terkait matematika sering kali menjalani perilaku menghindar dan meragukan potensi diri yang mereka miliki.

Di Indonesia, studi mengenai dimensi afektif dalam pembelajaran matematika juga mengungkap bahwa faktor emosional berkontribusi besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Maka dari itu, mengenali kondisi emosional siswa menjadi langkah awal yang krusial untuk membantu guru dalam merancang rencana pembelajaran yang tidak hanya fokus kepada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional siswa ketika menjalani proses belajar.

Meskipun isu emosi siswa dalam pembelajaran matematika telah banyak dibahas, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di kota-kota besar di Indonesia. Penelitian yang menggambarkan kondisi emosi siswa di daerah seperti Muaro Jambi masih sangat terbatas. Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 7 Muaro Jambi, banyak siswa kelas VII menunjukkan sikap ragu-ragu, cemas saat diminta menyelesaikan soal di depan kelas, serta kurang percaya diri ketika menghadapi materi matematika yang dianggap sulit. Kondisi ini berpotensi menghambat proses pembelajaran yang efektif.

Meskipun banyak studi telah mengeksplorasi aspek afektif dalam belajar matematika, mayoritas penelitian itu dilakukan di metropolitan dengan kondisi sosial dan budaya yang beragam. Situasi emosi para siswa di lokasi seperti Muaro Jambi, yang mungkin terpengaruh oleh faktor lingkungan, fasilitas pendidikan, dan metode pengajaran, masih jarang diteliti. Hal ini menciptakan adanya celah penelitian yang signifikan, khususnya dalam memahami bagaimana perasaan siswa berkembang dalam konteks sekolah negeri di daerah pedesaan atau semi-urban. Penyelidikan ini diharapkan dapat mengisi kekurangan tersebut dengan menyediakan data empiris yang lebih relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret emosi siswa dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Dengan menggunakan angket skala Likert sebanyak 25 butir pada 29 siswa kelas VII, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi emosi siswa, mulai dari rasa takut hingga rasa percaya diri. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi guru matematika dalam menciptakan pembelajaran yang lebih memperhatikan aspek afektif siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat potret emosi siswa dalam pembelajaran matematika tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Muaro Jambi pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini difokuskan pada satu kelas, yaitu kelas VII C yang berjumlah 32 siswa. Dari 32 siswa tersebut, sebanyak 29 siswa hadir dan menjadi responden penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling pada kelas yang diteliti, mengingat penelitian ini bersifat survei di satu kelas dan mempertimbangkan keterbatasan waktu serta kemudahan akses.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket skala likert dengan 25 butir pernyataan. Angket ini terdiri dari lima indikator yaitu: (1) semangat dan ketertarikan belajar

matematika, (2) rasa percaya diri dalam belajar matematika, (3) ketahanan menghadapi kesulitan matematika, (4) rasa takut dan kecemasan terhadap matematika, serta (5) emosi negatif dalam pembelajaran matematika. Instrumen ini diadaptasi dari konsep *Achievement Emotions* (Bieleke et al., 2023) dan telah melalui uji validitas isi oleh ahli serta uji coba terbatas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei langsung dengan memberikan angket kepada responden. Sebelum pengisian, peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan menjamin kerahasiaan data. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan langkah – langkah sebagai berikut: (1) pemberian skor pada setiap butir angket (positif dan negatif dibalik), (2) perhitungan skor total dan rata – rata, (3) perhitungan persentase, serta (4) pengkategori skor emosi siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini berhasil menggambarkan potret emosi siswa kelas VII C di SMP Negeri 7 Muaro Jambi melalui angket skala Likert 25 butir.

Hasil analisis data data dari 29 responden disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata Skor Emosi Siswa per Indikator (N=29)

No	Indikator	Rata-rata skor	Presentase (%)	Kategori
1	Semangat dan ketertarikan belajar	23,17	77,23	Positif
2	Rasa percaya diri dalam belajar matematika	14,93	37,33	Kurang Positif
3	Ketahanan menghadapi kesulitan matematika	20,66	103,30	Sangat Positif
4	Rasa takut dan kecemasan terhadap matematika	15,31	43,74	Kurang Positif
5	Emosi negatif dalam pembelajaran matematika	6,69	44,60	Kurang Positif
Total	Emosi Siswa secara Keseluruhan	80,90	64,72	Cukup Positif

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 1, dapat dilihat bahwa indikator motivasi dan minat dalam mempelajari matematika mendapatkan nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dengan indikator yang lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih memiliki ketertarikan yang cukup baik terhadap pembelajaran matematika. Mereka menunjukkan semangat untuk berpartisipasi

dalam pembelajaran dan merasa senang saat kegiatan belajar matematika dimulai. Situasi ini menjadi pondasi awal yang krusial dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan.

Indikator kepercayaan diri dalam belajar matematika menunjukkan nilai rata-rata yang cukup rendah. Hasil ini mengisyaratkan bahwa beberapa siswa masih merasa ragu terhadap kemampuannya dalam bidang matematika.

Rendahnya rasa percaya diri ini bisa mengakibatkan siswa kurang berani untuk bertanya, ragu saat menyampaikan pendapat, serta cenderung menghindari tantangan ketika dihadapkan pada soal yang dianggap sulit.

Dalam hal ketahanan saat menghadapi kesulitan dalam matematika, siswa menunjukkan kecenderungan yang cukup positif dalam tetap berusaha belajar ketika menemui tantangan. Namun, masih ada siswa yang gampang menyerah ketika dihadapkan pada soal yang sulit. Oleh sebab itu, penting untuk memperkuat ketahanan belajar agar siswa dapat menghadapi beragam tantangan akademik dengan lebih efektif.

Pada indikator rasa takut dan kecemasan terkait matematika, terlihat bahwa beberapa siswa masih merasa cemas ketika harus menghadapi pertanyaan dari guru, mengerjakan soal di depan kelas, atau saat mengikuti ujian matematika. Keadaan ini bisa mengganggu konsentrasi belajar dan mempengaruhi kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika.

Sementara itu, untuk indikator emosi negatif dalam pembelajaran matematika, masih ada siswa yang merasakan tekanan, kebosanan, dan ketidaknyamanan saat mengikuti pelajaran matematika. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan aspek emosional siswa masih menjadi tantangan yang harus mendapat perhatian khusus dari para guru dan pihak sekolah.

Tabel 2. Distribusi Kategori Emosi Siswa (N=29)

Kategori Emosi	Jumlah (f)	Presentase (%)
Sangat Positif	2	6,90
Positif	12	41,38
Cukup Positif	11	37,93
Kurang Positif	4	13,79
Negatif	0	0,00
Total	29	100

Berdasarkan penyebaran kategori emosi siswa, mayoritas responden termasuk dalam kategori Positif dan Cukup Positif. Hasil ini mengindikasikan bahwa kondisi emosional siswa secara keseluruhan telah mendukung

proses belajar matematika meskipun belum sepenuhnya efektif.

Ada 12 siswa yang tergolong dalam kategori Positif dan 2 siswa yang termasuk dalam kategori Sangat Positif. Kelompok siswa ini umumnya menunjukkan semangat belajar yang tinggi, lebih percaya diri saat mengikuti pelajaran, serta mampu mengatasi kecemasan dalam matematika dengan lebih baik dibandingkan siswa dari kategori lain.

Namun, terdapat 4 siswa yang termasuk dalam kategori Kurang Positif. Kelompok ini membutuhkan perhatian khusus karena berisiko menghadapi kendala belajar yang diakibatkan oleh faktor afektif, seperti kecemasan dalam matematika, rendahnya rasa percaya diri, dan munculnya emosi negatif selama proses pembelajaran.

Tidak adanya siswa dalam kategori Negatif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pandangan dan pengalaman emosional yang cukup baik terkait pembelajaran matematika. Meski begitu, usaha untuk meningkatkan kualitas pengajaran tetap penting agar lebih banyak siswa dapat mencapai kategori Positif dan Sangat Positif.

2. Pembahasan

Temuan utama penelitian ini adalah **emosi siswa dalam pembelajaran matematika berada pada kategori Cukup Positif** (rata-rata 80,90 atau 64,72%). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak sepenuhnya mengalami emosi negatif, namun emosi mereka belum cukup kuat untuk mendukung pembelajaran matematika yang optimal. Temuan ini memperkuat *Control-Value Theory of Achievement Emotions* (Bieleke et al., 2022; Pekrun, 2024). Menurut *Control-Value Theory of Achievement Emotion* (Bieleke et al., 2023; Held & Hascher, 2025), emosi pada level cukup positif cenderung menghasilkan motivasi yang fluktuatif dan rentan terhadap penurunan ketika siswa menghadapi kesulitan. Rendahnya rasa percaya diri dan tingginya kecemasan sejalan dengan penelitian Guo & Liao (2022) serta Hanin (2023) yang menemukan bahwa *mathematics anxiety* secara signifikan menurunkan *self-efficacy* siswa, sehingga siswa cenderung memilih jawaban ragu-ragu dan menghindari tantangan matematika. Rendahnya rasa percaya diri siswa juga tercermin dari kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan saat menyelesaikan soal matematika (Laela et al., 2025).

Indikator **semangat dan ketertarikan belajar matematika** menjadi yang tertinggi (77,23%). Hal ini dapat terjadi karena siswa masih memiliki rasa ingin tahu pada tahap awal pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Schukajlow et al. (2023) yang menyatakan bahwa semangat awal siswa SMP relatif tinggi, namun sulit dipertahankan tanpa dukungan rasa percaya diri.

Sebaliknya, indikator **rasa percaya diri** (37,33%) dan **rasa takut serta kecemasan** (43,74%) memperoleh skor rendah. Rendahnya kedua indikator ini menunjukkan adanya *mathematics anxiety* yang cukup tinggi dikalangan siswa. Guo & Liao (2022) menjelaskan bahwa kecemasan matematika dapat menurunkan *self-efficacy* siswa, sehingga siswa cenderung memilih jawaban ragu-ragu (RR) dan menghindari tantangan. Fenomena ini sesuai dengan distribusi data angket penelitian ini yang menunjukkan banyaknya pilihan ragu-ragu.

Temuan ini berbeda dengan penelitian (Hanin & Gay, 2023) di sekolah urban yang menemukan penurunan semangat secara keseluruhan. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh faktor kontekstual, seperti metode pembelajaran di SMP Negeri 7 Muaro Jambi yang masih mampu membangkitkan semangat awal, namun kurang mampu mempertahankan rasa percaya diri siswa saat menghadapi materi yang dianggap sulit.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa emosi afektif merupakan faktor penting yang memengaruhi proses belajar matematika. Rendahnya rasa percaya diri dan tingginya kecemasan menjadi isu utama yang perlu diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang lebih mendukung aspek emosional siswa.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa meskipun para siswa menunjukkan semangat belajar yang cukup baik, kondisi tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh rasa percaya diri yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap matematika saja tidaklah memadai untuk membangun keyakinan siswa dalam kemampuan mereka menyelesaikan masalah matematika. Dengan demikian, penting bagi guru untuk menyediakan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan pencapaian siswa

secara bertahap sehingga rasa percaya diri mereka dapat berkembang.

Penelitian ini juga memperlihatkan adanya kaitan antara rendahnya rasa percaya diri dengan meningkatnya kecemasan terhadap matematika. Siswa yang kurang yakin akan kemampuan mereka biasanya merasakan kecemasan saat dihadapkan pada soal yang dianggap sulit atau ketika diminta untuk menjawab pertanyaan di depan kelas. Situasi ini sejalan dengan penelitian oleh Guo dan Liao (2022) yang menyebutkan bahwa kecemasan matematika dapat memengaruhi kinerja siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dan mengurangi kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka sendiri.

Berdasarkan temuan penelitian ini, aspek afektif seharusnya menjadi fokus dalam pengajaran matematika. Pembelajaran yang memberikan dukungan emosional, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, serta mengapresiasi usaha siswa dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam belajar matematika.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan:

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan potret emosi siswa kelas VII C di SMP Negeri 7 Muaro Jambi dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini mampu menggambarkan kondisi emosional siswa kelas VII C di SMP Negeri 7 Muaro Jambi saat belajar matematika. Secara keseluruhan, emosi siswa berada pada kategori positif dengan rata-rata skor 80,90 dari skor maksimal 125 atau sebesar 64,72%. Secara umum, emosi siswa termasuk dalam kategori positif dengan rata-rata nilai 80,90 dari nilai tertinggi 125, yang berarti 64,72%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki semangat dan ketertarikan yang relatif tinggi terhadap pembelajaran matematika, mereka masih mengalami rendahnya rasa percaya diri dan tingginya tingkat kecemasan matematika. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa menunjukkan antusiasme dan minat yang cukup besar terhadap pembelajaran matematika, mereka masih menghadapi masalah berupa kurangnya kepercayaan diri dan tingkat kecemasan yang tinggi terhadap matematika. Kondisi ini menyebabkan banyak siswa cenderung memilih jawaban ragu-ragu ketika menghadapi materi yang dianggap sulit. Situasi ini mendorong banyak siswa untuk mengambil

jawaban yang tidak pasti saat berhadapan dengan topik yang dianggap sulit.

Secara ilmiah, temuan ini memperkuat teori *Control-Value Theory of Achievement Emotions* yang menyatakan bahwa emosi negatif seperti kecemasan dapat menurunkan *self-efficacy* dan motivasi intrinsik siswa (Bieleke et al., 2023; Pekrun, 2024). Dalam perspektif ilmiah, hasil ini mendukung teori *Control-Value Theory of Achievement Emotions* yang mengemukakan bahwa emosi negatif, seperti kecemasan, dapat mengurangi *self-efficacy* serta motivasi intrinsik siswa (Bieleke et al., 2023; Pekrun, 2024). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Guo dan Liao (2022) serta Hanin (2023) yang menemukan bahwa *mathematics anxiety* masih menjadi masalah signifikan di kalangan siswa SMP. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil dari Guo dan Liao (2022) serta Hanin (2023) yang mengidentifikasi bahwa kecemasan matematika tetap menjadi permasalahan penting di kalangan siswa SMP. Penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian untuk menggambarkan potret emosi siswa dari rasa takut hingga percaya diri di konteks SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Penelitian ini mampu memenuhi tujuan untuk menampilkan gambaran emosi siswa, mulai dari rasa takut hingga kepercayaan diri, dalam konteks SMP Negeri 7 Muaro Jambi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi emosional siswa dalam pembelajaran matematika tidak bersifat seragam. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keadaan emosional siswa saat belajar matematika bervariasi. Sebagian siswa telah menunjukkan emosi yang positif terhadap pembelajaran matematika, ditandai dengan adanya semangat belajar, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, serta kecenderungan untuk tetap terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa telah menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran matematika, terlihat dari semangat belajar, ketahanan dalam menghadapi tantangan, serta kecenderungan untuk terus aktif dalam proses belajar. Hal ini terlihat dari dominannya siswa yang berada pada kategori Positif dan Cukup Positif. Ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang dikategorikan dalam kelompok Positif dan Cukup Positif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pandangan yang cukup baik terhadap pembelajaran matematika dan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan kondisi emosional

yang relatif stabil. Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa masih memiliki pandangan yang positif terhadap pembelajaran matematika dan dapat menjalani proses belajar dengan emosi yang cenderung stabil.

Namun demikian, masih ditemukan sejumlah siswa yang mengalami hambatan emosional berupa kecemasan, keraguan terhadap kemampuan diri, dan munculnya perasaan tertekan ketika berhadapan dengan tugas maupun evaluasi matematika. Meskipun begitu, terdapat beberapa siswa yang mengalami gangguan emosional, seperti kecemasan, keraguan terhadap kemampuan diri, dan tekanan saat menghadapi tugas atau evaluasi matematika. Kondisi ini terlihat dari masih adanya siswa yang berada pada kategori Kurang Positif serta rendahnya capaian pada indikator rasa percaya diri dan indikator rasa takut serta kecemasan terhadap matematika. Situasi ini dapat dilihat dari masih adanya siswa dalam kategori Kurang Positif dan rendahnya pencapaian pada aspek kepercayaan diri serta faktor ketakutan dan kecemasan terhadap matematika. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki minat yang cukup baik terhadap matematika, sebagian dari mereka belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dalam memahami materi maupun menyelesaikan soal matematika secara mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa meski siswa menunjukkan ketertarikan yang baik terhadap matematika, sebagian dari mereka belum sepenuhnya percaya pada kemampuan mereka untuk memahami materi atau menyelesaikan soal matematika secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator semangat dan ketertarikan belajar matematika memperoleh capaian yang relatif lebih baik dibandingkan indikator lainnya. Dari temuan penelitian, aspek motivasi dan minat belajar matematika menunjukkan pencapaian yang lebih baik dibandingkan aspek lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memiliki motivasi awal yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran matematika. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa masih memiliki motivasi dasar yang memadai dalam pelajaran matematika. Di sisi lain, indikator rasa percaya diri serta rasa takut dan kecemasan terhadap matematika masih menunjukkan capaian yang lebih rendah. Sebaliknya, aspek kepercayaan diri serta ketakutan dan kecemasan dalam belajar matematika masih menunjukkan hasil yang lebih

rendah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap aspek afektif siswa agar semangat belajar yang telah dimiliki dapat berkembang menjadi kepercayaan diri yang kuat dan mampu mengurangi kecemasan dalam belajar matematika. Situasi ini menandakan pentingnya perhatian yang lebih besar terhadap aspek emosional siswa supaya antusiasme belajar yang ada dapat berkembang menjadi kepercayaan diri yang solid dan mengurangi kecemasan dalam belajar matematika.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran matematika tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi emosional yang mereka alami selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa kesuksesan dalam pembelajaran matematika tidak semata-mata bergantung pada keterampilan kognitif siswa, melainkan juga dipengaruhi oleh keadaan emosional yang mereka alami selama belajar. Emosi yang positif dapat membantu siswa menjadi lebih aktif, berani mencoba, serta lebih tahan menghadapi kesulitan dalam belajar. Emosi positif dapat mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi, berani mencoba, dan lebih tabah ketika menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Sebaliknya, emosi negatif seperti rasa takut, cemas, dan kurang percaya diri berpotensi menghambat partisipasi siswa, menurunkan konsentrasi belajar, dan memengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Di sisi lain, emosi negatif seperti ketakutan, kecemasan, dan kurangnya kepercayaan diri dapat menghalangi keaktifan siswa, mengurangi fokus dalam belajar, dan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah matematika.

Secara umum, studi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran matematika harus dilakukan tidak hanya dengan memperkuat aspek akademis, tetapi juga dengan mengembangkan aspek emosional siswa. Dengan terciptanya suasana belajar yang lebih mendukung, nyaman, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk tumbuh tanpa merasa takut melakukan kesalahan, diharapkan emosi positif siswa terhadap matematika dapat semakin meningkat. Oleh karena itu, pembelajaran matematika tidak hanya berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu menciptakan

pengalaman belajar yang lebih berarti, menyenangkan, dan berkelanjutan bagi para peserta didik.

2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk memperkuat aspek emosional siswa dalam pembelajaran matematika (Ramadhani et al., 2017). Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor penyebab rendahnya rasa percaya diri siswa. Selain itu, penelitian eksperimen juga penting dilakukan untuk menguji efektivitas berbagai intervensi pembelajaran berbasis penguatan emosi positif, seperti pendekatan *growth mindset*. Penelitian serupa juga dapat diperluas dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan membandingkan kondisi (Matematika et al., 2023) emosi siswa antar sekolah atau antar daerah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

E. Daftar Pustaka

- Ahmed, W., Minnaert, A., Kuyper, H., & Werf, G. Van Der. (2012). Reciprocal relationships between math self-concept and math anxiety. *Learning and Individual Differences*, 22(3), 385–389. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2011.12.004>
- Bieleke, M., Goetz, T., Yanagida, T., Botes, E., & Frenzel, A. C. (2023). Measuring emotions in mathematics: the Achievement Emotions Questionnaire — Mathematics (AEQ - M). *ZDM – Mathematics Education*, 55(2), 269–284. <https://doi.org/10.1007/s11858-022-01425-8>
- Dowker, A., Sarkar, A., & Looi, C. Y. (2016). *Mathematics Anxiety: What Have We Learned in 60 Years?* 7(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00508>
- Guo, S., & Liao, S. (2022). *The Role of Opportunity to Learn on Student Mathematics Anxiety, Problem-Solving Performance, and Mathematics Performance*. 13(February), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.829032>
- Hanin, V., & Gay, P. (2023). *Comparative analysis of students' emotional and*

motivational profiles in mathematics in grades. May.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1117676>

- Held, T., & Hascher, T. (2025). Mathematics emotion profiles: stability and change during Grades 7 and 8. *European Journal of Psychology of Education*, 1–23. <https://doi.org/10.1007/s10212-025-00972-4>
- Matematika, J., Rindu, O., & Fernandez, A. J. (2023). *Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Eksponen*. 203–209.
- Pekrun, S. S. K. R. R. (2024). Emotions and motivation in mathematics education: Where we are today and where we need to go. *ZDM – Mathematics Education*, 2023, 249–267. <https://doi.org/10.1007/s11858-022-01463-2>
- Quintanilla, A., & Gallardo, J. (2022). *Interpreting the relationship between emotions and understanding in mathematics: An operational approach applied to measurement with preservice elementary teachers*. 68(October). <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2022.101012>
- Ramadhani, W., Studi, P., Matematika, P., Negeri, U., & Eropa, D. U. (2017). *Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika dan pemecahan masalah matematis siswa*. 1–9.
- Schoenherr, J., Schukajlow, S., & Pekrun, R. (2025). *Emotions in mathematics learning: a systematic review and meta-analysis*. 603–620. <https://doi.org/10.1007/s11858-025-01678-z>
- Studies, E., Universit, R. Z., & Hannula, U. K. M. S. (2006). *Affect in Mathematics Education: An Introduction Department of Mathematics*. November 2016. <https://doi.org/10.1007/s10649-006-9028-2>
- Taherdoost, H. (2022). Sampling Methods in Research Methodology; How to Choose a Sampling Technique for Research. *International Journal of Academic Research in Management*, 11, 23-34.
- Chen, X., et al. (2024). Lesson-specific control-value appraisals and achievement emotions in mathematics classes. *Contemporary Educational Psychology*.
- Sydänmaanlakka, A., et al. (2024). Interaction

between learning environment and students' achievement emotions in mathematics. *Learning and Instruction*.